

THE ADAPTATION OF RESIDENTS FROM SLUMS TO RISHA CONCEPT DWELLING CASE STUDY: SEMANGGI RISHA SUBCOMMUNAL LOW-COST APARTMENT IN SURAKARTA

¹Karel Audrey Mellinda Christy, ²Dr. Ir. Hartanto Budi Yuwono, M.T.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Syarif Burhanuddin, the Director of PUPR, has urged to individuals living in uninhabitable houses in slum areas to move to government-provided flats as soon as possible. Aside from being a nice place to live, the low cost apartment's construction aims to limit the use of residential land in urban areas. The migration of people from slums to low cost apartment will result in new ideas, difficulties, and changes in the condition and way of life of low-income people. The development of the Sub Communal Low-Cost Apartment in Semanggi region, based on the concept of a simple healthy immediate house (RISHA), is one strategy to eliminate slum settlements in Surakarta City. The RISHA Sub Communal Low-Cost Apartment's construction innovation is based on the necessity to speed up the provision of housing at a price that low-income people can afford, while keeping the building's quality and meeting the requirements for livable housing.

By documenting the current situation of the RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment and comparing it to the conditions of slum settlements in the Semanggi Area before 2018, the study utilized a descriptive method with a qualitative approach. Field observations, interviews, and literature studies were used to gather data on the Semanggi RISHA Sub-communal Low Cost Apartment. The goal of this research is to figure out how the physical and social adaptation of residents that lived in slums in the Semanggi Area before moving to the RISHA Sub-communal Low Cost Apartment. The study employs data analysis approaches such as data reduction, data presentation, and conclusion drafting.

The findings of this study show that communities affected by relocation adjust their lifestyle in order to adapt to new environmental conditions as a result of the organization of slum settlements in Mojo Village. Physical and social adaptations take place in the residents of the RISHA Sub-communal Low Cost Apartment.

Keywords: RISHA, slum settlement, relocation, adaptation, Semanggi.

ADAPTASI PENGHUNI DARI PERMUKIMAN KUMUH KE HUNIAN BERKONSEP RISHA STUDI KASUS: RUSUNAWA SUBKOMUNAL RISHA SEMANGGI DI SURAKARTA

¹Karel Audrey Mellinda Christy, ²Dr. Ir. Hartanto Budi Yuwono, M.T.

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Syarif Burhanuddin, Direktur PUPR, mengimbau masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni di kawasan kumuh untuk segera pindah ke rumah susun yang disediakan pemerintah. Selain sebagai tempat tinggal yang nyaman, pembangunan Rusunawa bertujuan untuk membatasi penggunaan lahan permukiman di perkotaan. Perpindahan penduduk dari daerah kumuh ke rusunawa akan menimbulkan ide-ide baru, kesulitan, dan perubahan kondisi dan cara hidup masyarakat berpenghasilan rendah. Pembangunan Rusunawa Kelurahan

¹Corresponding Author: 6111801113@student.unpar.ac.id

di wilayah Semanggi, berdasarkan konsep Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA), merupakan salah satu strategi untuk menghilangkan permukiman kumuh di Kota Surakarta. Inovasi pembangunan Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi didasarkan pada kebutuhan untuk mempercepat penyediaan perumahan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah, dengan tetap menjaga kualitas bangunan dan memenuhi persyaratan perumahan yang layak huni.

Dengan mendokumentasikan situasi terkini Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi dan membandingkannya dengan kondisi permukiman kumuh di Kawasan Semanggi sebelum tahun 2018, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data di Rusunawa RISHA Semanggi Sub-komunal Semanggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk adaptasi fisik dan sosial masyarakat yang dahulu tinggal di permukiman kumuh di Kawasan Semanggi dan kemudian pindah ke Rusunawa Kelurahan RISHA Semanggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang terkena relokasi menyesuaikan gaya hidup mereka untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan baru sebagai akibat dari penataan permukiman kumuh di Desa Mojo. Penyesuaian fisik dan sosial terjadi pada warga Rusunawa Kelurahan RISHA Semanggi.

Kata Kunci: RISHA, permukiman kumuh, relokasi, adaptasi, Semanggi

1. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh adalah tempat yang ditetapkan tidak layak huni karena memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, lokasi yang tidak sesuai untuk tempat tinggal, serta prasarana dan sarana bangunan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan untuk membangun rumah yang layak. Permukiman kumuh berkembang sebagai akibat adanya masyarakat lokal maupun dari tempat lain yang tidak mampu mendapatkan tempat tinggal yang layak. Hal ini disebabkan sejumlah keadaan, termasuk kemiskinan dan kesenjangan sosial, yang masih dianggap sebagai isu utama. Karena wilayah metropolitan dipandang oleh kebanyakan orang sebagai tempat yang sukses, daerah kumuh biasanya tumbuh di sana. Apalagi di kota-kota besar seperti Kota Surakarta, masalah ini seringkali tak terhindarkan. Salah satu kota besar di Jawa Tengah yaitu Kota Surakarta sedang bergelut dengan isu permukiman kumuh. Parameter Kementerian PUPR menunjukkan terdapat 28 titik persebaran permukiman kumuh dengan total sekitar 18.625 rumah tidak layak huni, dan Kota Surakarta merupakan salah satu dari 30 kawasan yang diprioritaskan untuk penanganan permukiman kumuh. Badan Pusat Statistik juga melaporkan bahwa Kota Surakarta merupakan rumah bagi 32 dari 419 desa di Jawa Tengah yang memiliki komunitas kumuh.

Kawasan Semanggi Kota Surakarta merupakan kawasan lingkungan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Di dalamnya terkandung ciri-ciri kawasan kumuh. Wilayah Semanggi terbagi menjadi 5 kelurahan: Desa Sewu, Desa Gandekan, Desa Kedung Lumbu, Desa Sangkrah, dan Desa Semanggi. Ada 2 kecamatan di wilayah Semanggi: Kecamatan Jebres dan Kecamatan Pasar Kliwon. Di Kota Surakarta, salah satu lokasi utama pengelolaan kawasan kumuh adalah kawasan Semanggi. Secara geografis, wilayah Semanggi terletak di tepi Sungai Bengawan Solo dan jalur kereta api, dengan luas total 166,2 hektar dan kawasan kumuh tertinggi 76,03 hektar, menurut Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Surakarta tahun 2019.

Pemerintah Kota Surakarta mengumumkan kebijakan pembangunan rumah susun sewa langsung, atau yang dikenal dengan Rusunawa, guna menyiasati persoalan keterbatasan lahan dalam pemenuhan hunian layak huni sesuai dengan persyaratan yang berlaku bagi masyarakat. Pemerintah berharap dengan dibangunnya Rusunawa dapat mengatasi keterbatasan lahan dan menyediakan rumah layak huni yang layak bagi warga Kota Solo, khususnya yang tidak mampu.

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*

Pembangunan Rusunawa Kelurahan di wilayah Semanggi, berdasarkan konsep Rumah Langsung Sehat Sederhana (RISHA), merupakan salah satu strategi untuk menghilangkan permukiman kumuh di Kota Surakarta. Inovasi pembangunan Rusunawa Sub Komunal RISHA Semanggi didasarkan pada kebutuhan untuk mempercepat penyediaan perumahan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah, dengan tetap menjaga kualitas bangunan dan memenuhi persyaratan perumahan yang layak huni. Pada Februari 2019, Bapak FX Hadi Rudyatmo, Wali Kota Surakarta meresmikan proyek perumahan ini. Termasuk 56 unit rumah tipe 36+ yang masing-masing berukuran 40 meter persegi dan memiliki 2,5 lantai. Perkembangan Kota Surakarta diperkirakan akan didukung dengan dibangunnya Rusunawa Kelurahan RISHA Semanggi. Karena desainnya yang sangat baik untuk konstruksi di negara berkembang seperti Indonesia, Rusunawa juga merupakan jawaban atas kebutuhan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan pilihan yang berbeda untuk penyediaan perumahan. Kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan sejumlah masalah, antara lain kurangnya pilihan tempat tinggal, rumah yang tidak layak huni, dan keterbatasan lahan. Untuk mengatasi masalah yang terkait dengan perumahan secara memadai, diperlukan kebijakan dalam mengembangkan konsep perencanaan dan pembangunan yang tepat.

Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi mengalami berbagai perubahan akibat masuknya penduduk berpenghasilan rendah dari kawasan kumuh, termasuk munculnya proses adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Masyarakat yang berpindah ke Rusunawa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada kondisi fisik lingkungan, lingkungan sosial, dan struktur masyarakat. Masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan kumuh Kawasan Semanggi harus menata kembali kehidupannya melalui adaptasi ketika mereka direlokasi ke Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi dengan perubahan yang mereka hadapi. Masyarakat harus melalui proses adaptasi akibat perubahan lingkungan tempat tinggal yang begitu berbeda antara permukiman kumuh dengan lingkungan Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi, seperti perubahan lingkungan permukiman baik fisik maupun sosial, dan perubahan lingkungan permukiman. peraturan yang harus dipatuhi, baik dari pihak Rusunawa maupun dari Pemerintah Daerah serta organisasi masyarakat Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi.

Studi ini mengkaji bagaimana masyarakat telah berubah dari segi keadaan fisik, lingkungan sosial, dan struktur masyarakat, serta bagaimana masyarakat yang sebelumnya tinggal di permukiman kumuh dan pindah ke Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi telah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi memiliki desain dan luas yang terbatas di setiap unit rumah, sehingga menjadi kajian yang menarik karena dapat mengungkap bagaimana masyarakat kumuh menata kembali kehidupan mereka setelah pindah. Penghuni apartemen kesulitan untuk beraktivitas. kehidupan sehari-hari sebagai hasilnya. Penelitian dilakukan di Rusunawa Kelurahan RISHA Semanggi RW 06, Rusunawa Semanggi, Kota Surakarta, dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Sebagai solusi pembangunan hunian dalam tata ruang perumahan dan permukiman kumuh di Kota Surakarta, Pemerintah Pusat, Kementerian PUPR, dan bekerjasama dengan Pemerintah Kota Surakarta mengembangkan Rusunawa sebagai pilot project. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adaptasi yang dilakukan oleh warga rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi dalam menanggapi adaptasi dengan lingkungan barunya.

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*



Gambar 1. Kondisi Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi

2. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis bentuk adaptasi secara fisik dan sosial dari penghuni yang terdampak relokasi akibat adanya penataan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Surakarta, penulis menggunakan teori mengenai permukiman kumuh, hunian berkonsep RISHA, proses relokasi, dan teori adaptasi secara fisik dan sosial.

2.1 TEORI PERMUKIMAN KUMUH

Pertambahan jumlah penduduk di daerah perkotaan yang pesat kurang diimbangi dengan penyediaan perumahan yang memadai. Karena tidak tersedianya lahan-lahan matang dalam lingkungan yang direncanakan, masyarakat secara terpaksa membangun rumah mereka di atas tanah yang belum mempunyai perencanaan, sehingga terjadi lingkungan perumahan yang tidak teratur tanpa adanya prasarana yang baik. Jalan-jalan lingkungan tersebut tidak diperkeras, saluran-saluran pembuangan air hujan dan air limbah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan, serta tidak adanya fasilitas air bersih maupun pembuangan sampah yang memenuhi persyaratan kesehatan. Proses pembangunan oleh sektor yang tidak resmi tersebut menyebabkan banyaknya lingkungan perumahan kumuh, lingkungan perumahan yang padat dan tidak teratur, serta tidak memiliki sarana dan prasarana lingkungan yang memenuhi persyaratan teknis maupun kesehatan.

Pemerintah telah berusaha untuk menekan persebaran lingkungan kumuh dengan melaksanakan berbagai program kerja, antara lain mengadakan program perbaikan kampung dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi kesehatan lingkungan, serta memperbaiki kondisi sarana dan prasarana lingkungan yang ada. Pemerintah juga melakukan program uji coba peremajaan lingkungan kumuh dengan cara membongkar lingkungan dan perumahan kumuh yang ada, serta menggantinya dengan rumah susun yang layak huni. Namun demikian, permukiman kumuh masih tetap sulit untuk dihapuskan. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah untuk mengurangi daerah-daerah kumuh di perkotaan, mencegah jangan sampai melebar, serta mencegah timbulnya lingkungan kumuh yang baru. Sehingga

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*

untuk meningkatkan usaha-usaha yang telah dijalankan oleh pemerintah tersebut, perlu diusahakan pula untuk mengikutsertakan badan-badan sosial, organisasi masyarakat non-profit, serta para developer swasta dalam usaha peremajaan kawasan kumuh di yang tersebar di perkotaan.³



Gambar 2. Kondisi Permukiman Kumuh di Semanggi Sebelum di Relokasi

2.2 TEORI RUMAH INSTAN SEDERHANA SEHAT (RISHA)

RISHA merupakan rumah instan sederhana berkonsep knock down, dimana pembangunannya tidak membutuhkan material berupa semen dan bata, melainkan

³ YUDOHUSODO, SISWONO. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta: INKOPPOL, 331.

menggunakan proses penggabungan panel-panel beton dengan baut. Maka pembangunan rumah berkonsep RISHA dapat diselesaikan dengan waktu yang jauh lebih cepat. Rumah RISHA dapat dibongkar pasang seperti konsep permainan lego. Komponen rumah RISHA dibuat secara pabrikasi dengan konstruksi penyusun rumah yang didasarkan pada ukuran modular. RISHA merupakan sebuah sistem teknologi konstruksi yang ditemukan oleh Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang, Departemen Pekerjaan Umum dan sudah dipatenkan⁴. Teknologi ini berhasil diaplikasikan oleh lebih dari dua puluh perusahaan nasional dan internasional sejak peluncurannya pada 20 Desember 2004, yang dihadiri oleh berbagai stakeholder, termasuk perbankan dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya yang berkaitan dengan perumahan dan permukiman, ketenagakerjaan, perkoperasian dan usaha kecil maupun menengah, perindustrian, dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya dan Direktorat Bina Teknik Permukiman dan Perumahan, RISHA secara umum akan dibangun di dua lokasi. Khususnya komponen industri dan instalasi lapangan. Kedua proses dapat berjalan secara paralel. Artinya, setelah lokasi disiapkan untuk persiapan lahan dan pembangunan infrastruktur, komponen-komponennya diproduksi di bengkel. Setelah komponen dan lokasi siap, komponen dapat dirakit langsung di lokasi.

RISHA dapat menaikkan taraf ekonomi masyarakat, karena teknologi ini dapat membuka lapangan kerja baru di sektor industri komponen bangunan dan perumahan. Menggunakan teknologi sederhana, RISHA dapat menampung tenaga kerja yang cukup besar untuk mempengaruhi tingkat produksi. Semakin banyak pekerja yang terlibat, konstruksi akan lebih ekonomis dan cepat. Dampak positif juga terjadi pada perekonomian masyarakat yaitu peningkatan pendapatan, serta di bidang pengembangan teknologi, biaya investasi rendah dan perumahan berkualitas baik dapat disediakan.

Dilihat dari aspek lingkungan, teknologi ini telah mampu mengurangi konsumsi bahan bangunan, termasuk bahan galian C dan bahan tegakan seperti kayu dan bambu. Akibatnya, sumber daya alam yang digunakan sebagai bahan bangunan digunakan secara efisien. Sedangkan keuntungan dalam segi aspek sosial, teknologi rumah RISHA mampu membangun suatu komunitas. Misalnya dalam proses merakit sebuah rumah, teknologi RISHA sangat sederhana sehingga mudah dilakukan oleh masyarakat secara swadaya, tentunya dengan cara bergiliran. Sekelompok orang yang telah kehilangan komunitasnya dapat membuat komunitas baru dengan membentuk tim konstruksi, tim yang membangun rumah. Terbentuknya kelompok-kelompok tersebut berpotensi untuk mempererat tali persaudaraan dan menciptakan sistem sosial baru baik RT maupun RW.

Keterbatasan jumlah lantai rumah menjadi salah satu kelemahan dari pembangunan rumah RISHA. Rumah RISHA pada dasarnya dibangun dengan ketentuan maksimal dua lantai dengan menggunakan material pelat lantai yang ringan. Masing-masing ruangan di dalam rumah ini memiliki modul maksimal 3x3 meter persegi, serta dibutuhkan pemahaman struktur yang baik dalam mendesain rumah RISHA. Bentang antar kolomnya maksimal 3 meter, serta diperlukan kreatifitas dalam merancang rumah RISHA agar kolom berada pada posisi yang baik secara struktur maupun estetika. Pemasangan struktur-struktur pada rumah RISHA dilakukan oleh tenaga Sumber Daya Manusia yang sudah terlatih.

2.3 TEORI RELOKASI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, relokasi merupakan perpindahan tempat dari suatu lokasi ke lokasi lain, sehingga jika dihubungkan dengan konteks perumahan dan permukiman, maka relokasi dapat diartikan sebagai perpindahan suatu permukiman ke

⁴ SABARUDIN, ARIEF. 2006, 14.

permukiman yang baru. Relokasi menjadi salah satu kebijakan pemerintah untuk permukiman yang termasuk ke dalam kegiatan revitalisasi perumahan dan permukiman guna menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya (Setyaningsih, 2015). Relokasi menjadi suatu alternatif dari kebijakan pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh, dimana rumah mereka tidak memiliki status yang legal dan berada di daerah yang rawan bahaya, untuk menata ulang dan melanjutkan kehidupan mereka di lingkungan permukiman yang layak huni.

Arief Sabaruddin menjabarkan bahwa pembangunan Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi merupakan bentuk dari pengembangan model penanganan kawasan kumuh yang berbasis kemitraan dengan menerapkan teknologi perumahan dan permukiman di Kawasan Semanggi Kota Surakarta. Penataan kawasan kumuh tidak hanya membangun secara fisik saja, melainkan mengutamakan membangun masyarakat secara sosial dan ekonomi untuk hidup mereka yang lebih layak.

2.4 TEORI ADAPTASI FISIK

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjabarkan bahwa adaptasi diartikan sebagai penyesuaian diri terhadap segala hal, yaitu gaya hidup, pekerjaan, lingkungan, dan sebagainya. Adaptasi sosial merupakan suatu perubahan yang dapat mengakibatkan seseorang di dalam sebuah kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik di lingkungannya. Menurut Suparlan (1993), adaptasi merupakan suatu proses untuk memenuhi berbagai persyaratan yang mendasar untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, seperti syarat dasar kejiwaan serta syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan merupakan suatu perasaan yang tenang, serta jauh dari perasaan takut, gelisah, dan terasingkan. Sedangkan syarat dasar sosial merupakan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa terasingkan, dan mempelajari budayanya sendiri serta kebudayaan lain.

Menurut Irwin Altman dan Amos Rapoport (1980), strategi adaptasi setiap individu manusia terhadap lingkungannya dibagi menjadi tiga jenis, antara lain:

1. *Adaptation by adjustment*, merupakan sebuah strategi berupa tindakan yang dapat mengurangi konflik dengan menyesuaikan diri, sehingga dapat mencapai keselarasan tanpa harus merubah fisik lingkungan yang di tempati.
2. *Adaptation by reaction*, merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara melakukan perubahan-perubahan pada lingkungan yang di tempati.
3. *Adaptation by withdrawal*, merupakan strategi adaptasi dengan cara melakukan migrasi atau berpindah ke suatu tempat untuk mengurangi konflik maupun tekanan yang tercipta di lingkungan yang di tempati.

2.5 TEORI ADAPTASI SOSIAL

Adaptasi sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia dan lingkungan fisik di sekitarnya. Hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan sangat berkaitan dengan kestabilan dan keteraturan tanggapan manusia tersebut terhadap lingkungan fisik yang ditempatinya. Menurut Soekanto (2000), adaptasi sosial adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengatasi berbagai hambatan yang berkaitan dengan lingkungan yang ditempatinya, proses beradaptasi dengan norma yang berlaku, proses perubahan perubahan untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang berubah, proses perubahan beradaptasi dengan kondisi yang diciptakan, proses di mana orang menggunakan berbagai sumber daya yang terbatas untuk kepentingan sistem dan lingkungan serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya melalui seleksi alam. Sears (1985) menjelaskan bahwa orang pada dasarnya beradaptasi untuk dua hal, yaitu perilaku orang lain yang dapat memberikan informasi yang

berguna dan mereka ingin diterima dalam kehidupan sosialnya agar tidak disalahkan. Bagi setiap individu manusia ketika menempati lingkungan baru, orang lain merupakan sumber informasi yang sangat penting, karena terkadang mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui. Jadi dengan melakukan apa yang mereka lakukan, kita bisa mendapatkan pengetahuan yang mereka miliki tentang lingkungan baru. Meskipun diinginkan untuk diterima dalam kehidupan sosial dengan lingkungan baru, tentu saja ada norma-norma yang berfungsi untuk mengatur hubungan interpersonal. Kelemahan individu dalam memahami, menerima, dan melakukan apa yang telah menjadi norma dan nilai dalam suatu lingkungan akan menyebabkan masyarakat menolak individu tersebut dalam lingkungan yang ditempatinya.

Untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, manusia dapat menggunakan dua cara, yaitu cara aktif dan cara pasif. Adaptasi dengan cara aktif merupakan cara beradaptasi dengan berusaha mengatasi masalah-masalah yang muncul secara mandiri, sebagai contoh jika seseorang ingin mengubah lingkungan tempat tinggal mereka sesuai dengan kebutuhan dan selera mereka. Sedangkan adaptasi dengan cara pasif merupakan cara beradaptasi dengan membiarkan masalah-masalah yang muncul dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Masalah yang dihadapi oleh penghuni suatu lingkungan akan timbul jika mereka tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal tersebut, sehingga ketika mereka tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan tersebut mereka akan melakukan berbagai perubahan ataupun mengganti hunian mereka.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk membuat sebuah deskripsi atau gambaran secara terstruktur, sesuai dengan fakta yang ada, serta akurat mengenai faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diamati dan diteliti. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif berkaitan dengan sejumlah pertimbangan, antara lain penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menitikberatkan pada pendefinisian, pemaknaan, dan penalaran terhadap suatu kondisi tertentu dan memiliki banyak kemungkinan, kemampuan untuk mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, termasuk fenomena yang diklasifikasikan dan jenis lainnya, seperti foto-foto kondisi yang ada, literatur terkait penelitian, dan catatan pengamatan yang dekat dengan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat teknik yaitu, melakukan observasi, wawancara, angket dan studi pustaka, untuk memperoleh data yang valid.

1. Observasi

Pada teknik observasi ini dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi, seperti sikap, perilaku, dan kegiatan yang dilakukan oleh penduduk yang menghuni. Sehingga peneliti langsung mendatangi Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi untuk melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi eksisting rusunawa serta kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh penduduk yang menghuni sebelum memutuskan alat ukur yang tepat digunakan.

2. Kuesioner

Teknik kuesioner dilakukan dengan membagikan 15 (lima belas) buah pertanyaan dalam satu lembar kertas kepada 30 kepala keluarga di Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi. Pertanyaan yang diajukan peneliti merupakan pertanyaan yang didasarkan pada tinjauan

pustaka mengenai adaptasi sosial penghuni yang awalnya menghuni di permukiman kumuh kemudian di relokasi ke Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi. Kuesioner ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh skala mengenai adaptasi sosial masyarakat yang terdampak penataan kota ke Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data mengenai penataan ruang unit rumah milik lima orang penghuni serta untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari hasil pembagian kuesioner agar mendapatkan hasil yang lebih matang. Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Paguyuban Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi, Bapak Sudrajat, selaku narasumber, serta lima perwakilan penghuni lainnya. Beliau merupakan salah satu warga Semanggi yang terdampak penataan perkotaan serta ikut berperan dalam proses relokasi masyarakat dari permukiman kumuh di Kawasan Semanggi ke Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka sangat penting untuk menganalisis sebuah data agar data tersebut terbukti benar dan akurat, karena studi pustaka memberikan patokan pada penelitian, sehingga dapat digunakan untuk membaca data serta fenomena-fenomena yang akan diteliti dalam penelitian. Studi pustaka pada penelitian ini menggunakan buku yang berbicara tentang perumahan dan permukiman yang berjudul "*Rumah untuk Seluruh Rakyat*" karya Siswono Yudhusodo (1991), sebagai patokan dalam membaca data-data yang akan diteliti. Selain buku, peneliti juga menggunakan jurnal-jurnal serta berita-berita yang telah dipublikasikan mengenai pembangunan Rusunawa Sub Komunal RISHA Semanggi, Surakarta.

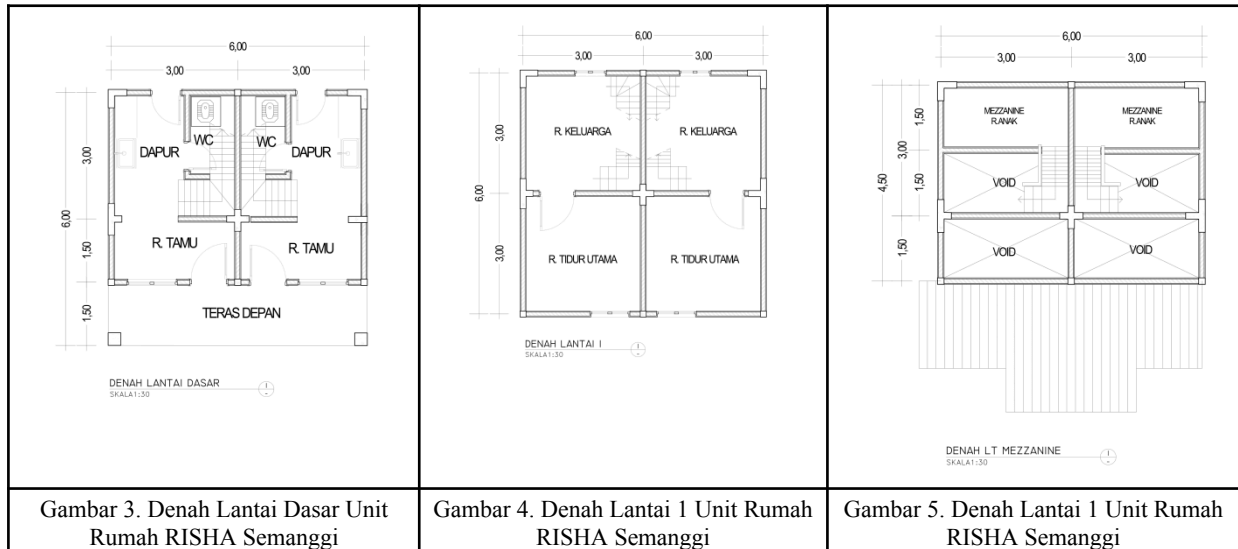
4. ANALISIS

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan beberapa penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi, didapatkan data mengenai penataan ruang unit hunian, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menganalisis adaptasi fisik penghuni. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik kuesioner, didapatkan data mengenai proses adaptasi penghuni secara sosial.

4.1 ANALISIS ADAPTASI FISIK PENGHUNI

Pada adaptasi fisik penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi, penulis menganalisis mengenai penataan ruang dalam unit rumah milik lima penghuni yang masing-masing memiliki kondisi dan kebutuhan keluarga yang berbeda. Data yang didapat dianalisis berdasarkan teori adaptasi ruang yang memuat tiga aspek, yaitu *adaptation by adjustment*, *adaptation by reaction*, dan *adaptation by withdrawal*.

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*



Tabel 1. Analisis Adaptasi Fisik Penghuni

Penghuni	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga	Analisis Adaptasi Fisik
1	Buruh dan pedagang	5	<p>Pada lantai dasar unit rumah, keluarga tersebut menggunakan ruangan yang tersedia sebagai tempat bersantai dan tempat tidur, sehingga disediakan satu buah kasur, sehingga pada lantai dasar rumah yang seharusnya menjadi ruang tamu, diubah menjadi ruang multifungsi. Kemudian pada lantai 1 rumah, keluarga menggunakan lantai tersebut sebagai tempat tidur dan ruang untuk berkumpul serta menonton TV bersama keluarga, sedangkan pada ruang tidur utama digunakan sebagai ruang tidur dengan kapasitas dua orang yang dibatasi dengan lemari pakaian. Pada lantai mezzanine, keluarga tersebut menggunakan ruang anak untuk meletakkan barang-barang dan perabot yang tidak digunakan.</p>
2	Buruh	2	<p>menggunakan lantai dasar sebagai ruang multifungsi dimana anggota keluarga bisa menonton televisi, bersantai bersama, makan bersama, dan bahkan digunakan sebagai ruang tidur ketika malam hari. Di bagian belakang lantai dasar, mereka tetap memfungsikannya sebagai dapur dan kamar mandi. Mereka juga menambahkan perabot berupa rak piring yang digunakan untuk meletakkan alat-alat makan dan perlengkapan dapur agar lebih tertata. Kemudian di lantai 1</p>

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*

Penghuni	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga	Analisis Adaptasi Fisik
			hunian digunakan sebagai ruang tidur yang dilengkapi dengan lemari pakaian, karena anggota keluarga hunian ini hanya dua orang, maka mereka tidak menggunakan ruang tidur utama. Pada lantai mezzanine, keluarga ini juga memfungsikannya sebagai gudang tempat meletakkan perabotan dan barang-barang yang tidak terpakai.
3	Security	6	Pada lantai dasar hunian, penghuni menggunakan teras depan sebagai tempat untuk menerima tamu yang datang, sehingga mereka meletakkan meja dan kursi di teras dengan alasan agar lebih terasa luas. Ruangan yang seharusnya menjadi ruang tamu dialihfungsikan sebagai ruangan multifungsi oleh penghuni sebagai tempat berkumpul para anggota keluarga dan sebagai tempat bekerja. Lantai 1 hunian digunakan penghuni untuk meletakkan lemari pakaian, mesin jahit, dan meja setrika. Kemudian ruang tidur utama digunakan sebagai ruang tidur bagi enam anggota keluarga. Sedangkan lantai mezzanine hunian digunakan penghuni untuk menyimpan perabot dan peralatan yang tidak digunakan.
4	Penjahit	4	Pada lantai dasar hunian, penghuni memfungsikan ruang tamu sebagai tempat bekerja, dimana diletakkan mesin jahit dan rak penyimpanan kain. Sedangkan teras luar difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu, sehingga penghuni meletakkan meja dan kursi di tempat tersebut. Penghuni juga memasang kanopi dengan tujuan agar saat beliau menerima pemesanan kain dalam jumlah yang besar dan membutuhkan ruang yang lebih luas, karena biasanya para tetangga Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi akan turut serta membantunya mengerjakan pekerjaannya, sehingga penghuni bisa menggunakan teras luar tanpa harus takut terkena hujan. Pada lantai 1 hunian, penghuni memfungsikan ruangan yang ada sebagai ruangan yang

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*

Penghuni	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga	Analisis Adaptasi Fisik
			bersifat privat, seperti kamar tidur dan ruang berkumpul keluarga. Sedangkan lantai mezzanine hunian digunakan oleh penghuni sebagai gudang penyimpanan peralatan yang tidak dipakai.
5	Pemulung	3	Pada lantai dasar hunian, penghuni memfungsikan ruang tamu sebagai ruangan multifungsi yang diisi dengan furnitur seperti kasur, lemari, dan televisi. Sehingga penghuni bisa berkumpul dengan keluarga serta dapat digunakan sebagai tempat tidur ketika malam hari. Sedangkan teras belakang rumah digunakan oleh penghuni untuk menyimpan barang-barang berupa barang pecah belah. Pada lantai 1 hunian, digunakan oleh penghuni sebagai ruang keluarga dan ruang tidur, sedangkan ruang mezzanine hunian tidak digunakan oleh penghuni sehingga menjadi ruang kosong.
6	Penjahit	4	Mereka menggunakan ruang tamu sebagai tempat untuk bekerja, bersantai dan hanya sekedar berbaring. Pada lantai 1, keluarga tersebut menggunakan lantai tersebut sebagai ruang tidur dan ruang untuk berkumpul bersama keluarga. Sedangkan lantai mezzanine digunakan sebagai tempat meletakkan perkakas dan barang-barang yang sudah tidak digunakan. Karena pekerjaan kepala keluarga beserta istrinya adalah penjahit, mereka membutuhkan ruang yang luas untuk meletakkan kain-kain. Sehingga mereka menggunakan teras depan rumah mereka untuk meletakkan kain-kain.
7	Penjahit	4	Menggunakan ruang tamu sebagai tempat mereka bekerja. Sehingga pada lantai dasar rumah diletakkan mesin jahit, lemari penyimpanan, dan peralatan-peralatan menjahit lainnya. Sedangkan di lantai 1 rumah, mereka menggunakan ruangan yang ada sebagai tempat untuk tidur di malam hari dan berkumpul bersama keluarga. Ruangan tersebut juga dilengkapi dengan lemari

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*

Penghuni	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga	Analisis Adaptasi Fisik
			penyimpanan baju dan rak-rak untuk menyimpan barang-barang. Sedangkan pada lantai mezzanine, keluarga ini juga menggunakan ruang tersebut sebagai gudang untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak digunakan maupun mainan-mainan anak mereka.
8	Buruh	5	Pada lantai dasar rumah, keluarga ini menggunakan ruang tamu sebagai tempat untuk tidur ketika siang hari. Lantai ini juga digunakan untuk meletakkan barang-barang, seperti radio, pakaian, mainan anak, piring, tas, dan perlengkapan lainnya. Di lantai 1 rumah, keluarga ini menggunakan ruangan sebagai tempat untuk tidur ketika malam hari. Mereka juga meletakkan dua buah lemari pakaian di lantai 1 karena mereka memiliki dua anak kecil sehingga perlengkapan yang digunakan lebih banyak. Pada lantai mezzanine rumah ini juga digunakan sebagai tempat untuk meletakkan perkakas dan barang-barang yang sudah tidak digunakan.
9	Ibu Rumah Tangga	4	Pada lantai dasar rumah ini digunakan sebagai tempat untuk bersantai dan menyimpan barang-barang yang biasa mereka gunakan, sehingga mereka meletakkan lemari yang besar di dekat pintu masuknya. Di sebelah lemari tersebut terdapat kardus yang berisi beberapa mainan anak yang masih sering dipakai. Keluarga ini juga sering mengeringkan pakaian di railing tangga. Pada lantai 1 rumah digunakan sebagai ruang tidur, sehingga mereka meletakkan kasur di ruang keluarga dan ruang tidur utama dilengkapi dengan lemari-lemari pakaian. Pada lantai mezzanine, mereka juga menggunakannya sebagai gudang untuk meletakkan barang-barang yang sudah tidak terpakai.
10	Pekerja Laundry	5	Pada lantai dasar rumah, keluarga ini menggunakan ruang tamu sebagai tempat untuk meletakkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk laundry, seperti rak baju, keranjang cucian, dan mesin cuci.

Penghuni	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga	Analisis Adaptasi Fisik
			Rumah ini terlihat lebih lega karena mereka tidak meletakkan kasur di ruangan tersebut. Kemudian di lantai 1 rumah digunakan sebagai tempat untuk tidur sehingga mereka meletakkan kasur dan lemari pakaian di ruangan tersebut. Sedangkan pada lantai mezzanine, mereka juga menggunakan ruangan tersebut sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang yang sudah tidak terpakai.

Kondisi fisik permukiman di bantaran Sungai Bengawan Solo pada dasarnya merupakan lahan milik pemerintah dan tidak boleh didirikan permukiman yang tidak memiliki izin. Masyarakat Kelurahan Mojo pun menyadari bahwa permukiman kumuh yang mereka tinggali dahulu memiliki lingkungan yang tidak sehat dan kurang tertata. Hasil kuesioner penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang terdampak penataan dari permukiman kumuh lebih memilih untuk tinggal di Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi. Adaptasi terhadap perubahan lingkungan secara fisik juga dapat dilihat dari cara penghuni menata ulang layout hunian mereka, karena banyaknya perbedaan dari rumah lama mereka dengan Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi. Hunian dengan konsep RISHA merupakan hunian yang memiliki ukuran modul 3x6 meter, sehingga penghuni harus mengatur fungsi ruang tempat tinggal mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa penghuni merasakan bahwa Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi lebih sempit dibandingkan dengan rumah lama mereka sebelumnya. Sehingga tidak sedikit warga yang memiliki pekerjaan sebagai buruh kain dan pedagang akan menggunakan teras depan rumah mereka untuk dijadikan sebagai ruang tambahan ketika bekerja.

Penerapan adaptasi ruang *by adjustment* oleh penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi ini terdapat pada cara mereka memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Menurut hasil observasi dan wawancara, adaptasi ruang *by adjustment* oleh sebagian besar penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi terlihat pada perubahan fungsi ruang pada unit rumah yang seharusnya menjadi ruang tamu, namun diubah menjadi ruang multifungsi dimana dapat digunakan secara fleksibel, baik untuk tempat berkumpul, sebagai tempat untuk tidur, maupun untuk tempat mereka bekerja. Hal tersebut dikarenakan beberapa penghuni memiliki jumlah anggota yang tergolong banyak, sehingga mereka harus memfungsikan ruangan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mayoritas penghuni juga memanfaatkan ruang mezzanine sebagai tempat meletakkan perabotan serta barang-barang yang tidak digunakan (gudang). Penerapan adaptasi ruang *by reaction* terlihat pada tindakan penghuni dalam memberikan elemen-elemen semi permanen sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti memfungsikan teras depan dan teras belakang mereka untuk meletakkan barang-barang milik mereka, misalnya terdapat penghuni menggunakan teras depan sebagai tempat untuk berdagang, dan juga terdapat penghuni yang menggunakan teras belakang untuk meletakkan barang-barang pecah belah. Selain itu, penambahan elemen seperti rak dan lemari yang digunakan sebagai sekat antar fungsi ruang juga terlihat pada beberapa unit rumah. Terdapat unit rumah yang memfungsikan lemari sebagai pembatas antar kasur sehingga terkesan lebih privat, beberapa unit rumah juga menggunakan rak sebagai pembatas antara ruang multifungsi dengan dapur. Beberapa

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*

penghuni di Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi juga melakukan penambahan kanopi pada teras depan unit rumah mereka agar dapat difungsikan menjadi ruang yang berguna, seperti sebagai tambahan ruang untuk mereka bekerja, ataupun sebagai tempat menjemur pakaian agar tidak terkena hujan. Selanjutnya, adaptasi ruang *by withdrawal* tidak diterapkan oleh penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi karena semua masyarakat yang terdampak relokasi dari Kelurahan Mojo memutuskan untuk menghuni di rusunawa tersebut karena tidak dipungut biaya dari pemerintah.



Gambar 6. Kios Milik Penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi




Gambar 7. Suasana Penghuni yang Bekerja di Teras Depan





4.2 ANALISIS ADAPTASI SOSIAL PENGHUNI


Pada adaptasi sosial penghuni, penulis melakukan teknik membagikan kuesioner kepada 30 penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi yang memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial mereka yang baru.

Tabel 1. Adaptasi Sosial Penghuni

No.	Jenis Adaptasi Sosial	Diagram
1.	Keterlibatan penghuni dalam komunitas yang ada di Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi.	 <p style="text-align: center;"> Tidak tergabung dalam anggota paguyuban 20% Tergabung dalam anggota paguyuban 80% </p>

*The Adaptation of Residents from Slums to RISHA Concept Dwelling
Case Study: Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta*

No.	Jenis Adaptasi Sosial	Diagram
2.	Hubungan antar penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi.	 <p style="text-align: center;">Kenal dengan tetangga 100%</p>
3.	Tingkat keharmonisan antar penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi.	 <p style="text-align: center;">Hubungan antar tetangga hanya sekedar mengenal 6,7%</p> <p style="text-align: center;">Hubungan antar tetangga harmonis 93,3%</p>
4.	Keterlibatan penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi dalam menjaga kebersihan lingkungan hunian.	 <p style="text-align: center;">Tidak mengikuti kegiatan kerja bakti 3,3%</p> <p style="text-align: center;">Mengikuti kegiatan kerja bakti 96,7%</p>
5.	Keterlibatan penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi dalam mengikuti dan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan.	 <p style="text-align: center;">Mengikuti dan menaati peraturan yang ada di rusunawa 100%</p>

No.	Jenis Adaptasi Sosial	Diagram
6.	Keterlibatan penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi dalam kegiatan yang diadakan, seperti kegiatan keagamaan.	 <p style="text-align: center;"> Tidak mengikuti kegiatan keagamaan 10% Mengikuti kegiatan keagamaan 90% </p>

Masyarakat yang terdampak relokasi karena adanya penataan kota di Kawasan Semanggi harus dihadapkan dengan lingkungan sosial yang baru. Masyarakat yang menghuni di Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi merupakan masyarakat yang dulunya menghuni di Kelurahan Mojo, sehingga mereka sudah saling mengenal sebagai tetangga. Dan menurut hasil wawancara dan observasi, hubungan antar tetangga pada lingkungan tersebut tergolong sangat harmonis. Bahkan saat proses relokasi, mereka harus menentukan unit rumah dimana mereka tinggal. Hal ini dilakukan melalui sistem undian, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau diuntungkan. Selain itu, masyarakat Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi juga selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan tersebut, seperti berpartisipasi dalam keanggotaan paguyuban Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), kegiatan keagamaan seperti pengajian, serta selalu siap dan tanggap dalam jika ada kegiatan gotong royong dan kerja bakti di lingkungan tersebut.

Hubungan sosial masyarakat Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi tidak jauh berbeda dengan hubungan sosial masyarakat pada umumnya. Hubungan sosial antara penghuni rusunawa bersifat kerjasama, yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari para penghuni. Dalam membangun hubungan dan interaksi sosial antar penghuni di Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi, masyarakat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak rusunawa. Masyarakat beradaptasi dengan menggunakan sarana seperti halaman rusunawa serta selasar rumah mereka yang luas untuk berkumpul maupun sekedar berbincang dan bertegur sapa antar sesama penghuni.

5. KESIMPULAN

Adaptasi yang dilakukan oleh penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi tergolong menjadi dua aspek, yaitu adaptasi secara fisik dan adaptasi secara sosial. Adaptasi secara fisik dari penghuni Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi dapat dilihat dari tipe adaptasinya, antara lain: *adaptation by adjustment*, dengan cara memanfaatkan ruang tamu sebagai ruang multifungsi, ruang anak (lantai mezzanine) sebagai gudang, dan teras depan sebagai tempat untuk menunjang pekerjaan mereka. Sedangkan *adaptation by reaction*, dengan cara menambahkan elemen-elemen semi permanen pada hunian, seperti lemari sebagai pembatas antar ruang, penggunaan kanopi pada teras untuk menunjang kegiatan di teras depan rumah. Adaptasi secara sosial dari dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti kerja bakti setiap satu bulan sekali, kegiatan keagamaan di mushola, kegiatan Kelompok Swadaya Masyarakat, serta sikap gotong royong yang diterapkan oleh masyarakat Rusunawa Subkomunal RISHA Semanggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ASSIDIQ, YUSUF. (2019, Februari 8). *Pemkot Solo Resmikan Hunian Subkomunal Berteknologi RISHA*. Diakses tanggal Maret 5, 2022, dari Republika.id: <https://nasional.republika.co.id/berita/pmlrdd399/pemkot-solo-resmikan-hunian-subkomunal-berteknologi-risha>
- DISKOMINFO SP. (2019, Februari 11). *RISHA, Huntara Bagi Warga Terdampak Penataan Kawasan*. Diakses tanggal Maret 8, 2022, dari DISKOMINFO SP: <https://surakarta.go.id/?p=12640>
- FEBRINASTI, FABIOLA. (2021, Oktober 31). *Perkotaan, Permukiman, dan Tingkat Kekumuhan di Indonesia*. Diakses tanggal Maret 7, 2022, dari Suara.com: <https://www.suara.com/bisnis/2021/10/31/190000/perkotaan-permukiman-dan-tingkat-kekumuhan-di-indonesia?page=all>
- KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT. (2021, Agustus 23). *Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA)*. Diakses tanggal Maret 6, 2022, dari PU-net: <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/btpp/produk/teknologi-terapan/rumah-instan-sederhana-sehat-risha-2224>
- KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT. (2021, Agustus 23). *Purwarupa Hunian Subkomunal RISHA Semanggi Solo Diresmikan*. Diakses tanggal Maret 5, 2022, dari PU-net: <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/btpp/guntingan-berita/purwarupa-hunian-subkomunal-risha-semanggi-solo-diresmikan-2135>
- MARESTY K., WINNY A. & ERMA F. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Kumuh di Surakarta. *Jurnal UNS Volume 1, Nomor 1, 24-33*
- MILES, MATTHEW B. & HUBERMAN, AS. MICHAEL. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- MOLEONG, LEXY. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NAZIR, MOHAMMAD (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- SABARUDDIN, ARIEF. (2006). *Membangun RISHA*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- SADANA, AGUS S. (2014). *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- SADYOHUTOMO. (2008). *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SUNARTI. (2019). *Buku Ajar Perumahan dan Permukiman*. Semarang: UNDIP Press.
- SOEKANTO, SOERJONO. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- SYAFNIDAWATI. (2020, November 10). *Observasi*. Diakses tanggal Maret 7, 2022, dari Universitas Raharja: [https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/#:~:text=Widoyoko%20\(2014%3A46\)%20observasi,pelbagai%20proses%20biologis%20dan%20psikologis%E2%80%9D](https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/#:~:text=Widoyoko%20(2014%3A46)%20observasi,pelbagai%20proses%20biologis%20dan%20psikologis%E2%80%9D)
- RINDARJONO, GAMAL. (2012). *Slum: Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- YONALDI, SEPRIS. (2015, Maret 26). *Permukiman Kumuh dan Upaya Penanganannya*. Diakses tanggal Maret 6, 2022, dari Arsip Warta: <http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=7422&catid=2&>
- YUDOHUSODO, SISWONO. (1991). *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: INKOPPO